
Studi Deskriptif Kesulitan Belajar Matematika Materi KPK dan FPB Serta Penanganannya Pada Siswa Kelas IV

Nisa Ul 'Alimah

Universitas Bengkulu
nisaul95@gmail.com

Endang Widi Winarni

Universitas Bengkulu
endangwidiw@gmail.com

Irfan Supriatna

Universitas Bengkulu
irfansupriatna@unib.ac.id

Abstract

This research sought to identify and describe the difficulties in learning mathematics on the materials of KPK and FPB as well as efforts to handle them in class IV A students at SD Negeri 03 Bengkulu City. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and document analysis of practice questions. The aspect studied was the process of learning mathematics from KPK and FPB material to identify difficulties and the teacher's efforts to handle them. Based on the results of the research, four learning difficulties were found (1) Difficulties in instilling concepts, in the form of low student concentration, as well as the teacher's efforts to handle them by attracting the attention and focus of students by counting together, and conducting question and answer questions to students. (2) Difficulty understanding the concept, in the form of difficulty understanding the concept of multiples of numbers, the concept of prime numbers, and the concept of powers of numbers, as well as the teacher's efforts to handle them by reviewing the previous subject matter at the next meeting. (3) Difficulties in numeracy skills, in the form of errors in performing arithmetic operations in answering questions, as well as the teacher's efforts to handle them by accompanying students to complete calculations on questions, and giving routine practice questions to develop numeracy skills. (4) Difficulties in applying the concept, in the form of errors in solving word problems, so that they do not solve problems in the questions, the teacher's efforts to handle them by giving remedial programs to students.

Keywords: learning difficulties, mathematics, KPK and FPB material.

Pendahuluan

Pembelajaran menjadi proses penerimaan ilmu dari pendidik kepada peserta didik dalam suatu lingkungan belajar, salah satu lingkungan belajar adalah di Sekolah Dasar (SD). Salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah dasar dan wajib dikuasai oleh siswa adalah matematika. Menurut Panduan Pembelajaran Matematika dan PJOK (Kemendikbud, 2016: 6) dijelaskan bahwa cakupan materi

matematika di sekolah dasar meliputi bilangan asli, bilangan bulat dan pecahan, geometri dan pengukuran sederhana, serta statistika sederhana.

Menurut Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011: 1) bahwa pada pembelajaran matematika, terdapat empat tahapan aktivitas dalam rangka penguasaan materi pelajaran, yaitu tahap penanaman konsep dengan bantuan benda konkret sebagai alat peraga, kemudian tahap pemahaman konsep, dilanjutkan dengan tahap pembinaan keterampilan dengan latihan-latihan keterampilan berhitung, dan tahap penerapan konsep atau pembinaan kemampuan memecahkan masalah pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzi, Sawitri, dan Syahrir (2020) bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dihadapi guru selama proses pembelajaran matematika, diantaranya siswa kurang berminat pada pelajaran matematika, siswa malas menghafal rumus, adanya perbedaan sistem pembelajaran dulu dan sekarang, penggunaan buku tematik yang kurang efektif untuk pembelajaran matematika, serta guru kesulitan mengembangkan materi yang ada dalam buku. Hal ini juga didukung oleh pendapat Supriatna dan Lusa (2020) siswa mengalami pemahaman yang kurang pada soal matematika dapat disebabkan karena metode pengajaran guru pada proses pembelajaran di kelas.

Amalia dan Unaenah (2018: 124) mengungkapkan bahwa siswa banyak beranggapan matematika adalah pelajaran yang sulit dan membuat mereka mudah menyerah bahkan sebelum mempelajarinya. Hal serupa juga dikemukakan oleh Supriatna, Yuliawati, dan Firmansyah (2017: 11) bahwa salah satu faktor kelemahan dalam matematika adalah ketidaksukaan siswa terhadap mata pelajaran matematika. Selain itu, siswa menganggap bahwa matematika tidak akan digunakan dalam kehidupan sehari-hari jika hanya berurusan dengan angka dan rumus. Kemudian menurut Waskitoningtyas (2016: 26) bahwa kesulitan belajar matematika terjadi karena siswa menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan.

Lingkup materi pelajaran matematika kelas 4 mencakup pecahan, penaksiran, faktor dan kelipatan bilangan, bilangan prima, FPB dan KPK, pembulatan, bangun datar, hubungan antar garis, dan statistika. Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IV A SD Negeri 03 Kota Bengkulu, beberapa siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan dari ditemukannya nilai hasil ulangan harian matematika siswa yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Dari 26 orang siswa, 10 siswa tidak mencapai KKM yang ditentukan, yaitu 70. Bahkan 5 dari 10 siswa tersebut mendapatkan nilai dibawah 50 yang termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan realita yang dijelaskan di atas, maka peneliti melakukan penelitian mengenai masalah kesulitan belajar matematika pada siswa kelas IV A SD Negeri 03 Kota Bengkulu. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian untuk memaparkan kondisi suatu hal, peneliti bermaksud memaparkan kondisi masalah kesulitan belajar matematika pada materi KPK dan FPB dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) secara pengetahuan meliputi 3.4. Menjelaskan faktor dan kelipatan suatu bilangan, 3.5. Menjelaskan bilangan prima, 3.6. Menjelaskan dan menentukan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tuntutan KD secara keterampilan adalah 4.4. Mengidentifikasi faktor dan kelipatan suatu bilangan, 4.5. Mengidentifikasi bilangan prima, 4.6. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Serta upaya guru dalam menangani kesulitan belajar matematika materi KPK dan FPB yang dialami siswa. Maka penelitian ini berjudul "Studi Deskriptif Kesulitan Belajar Matematika Materi KPK dan FPB serta Penanganannya Pada Siswa Kelas IV."

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pada kondisi atau keadaan tertentu. Winarni (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan jawaban atas fenomena atau pertanyaan dengan menerapkan prosedur yang sistematis menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistik, pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada kondisi yang terjadi secara alamiah, apa adanya, sesuai kenyataan yang ada di lapangan tanpa dimanipulasi, serta mendeskripsikannya secara alami. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan kegiatan, yaitu (1) menyusun pedoman observasi dan wawancara, serta rubrik analisis dokumen latihan soal (2) melakukan observasi pembelajaran matematika di kelas, wawancara kepada guru dan siswa, kemudian melakukan pengumpulan data dengan dokumen hasil belajar siswa (3) melakukan analisis data secara deskriptif kualitatif.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas dan siswa kelas IV A SD Negeri 03 Kota Bengkulu. Subjek penelitian menjadi sumber data dari informasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

Instrumen

Instrumen pengumpulan data pada penelitian berupa rubrik analisis dokumen latihan soal, pedoman observasi dan wawancara yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa observasi pembelajaran matematika di kelas IV A SD Negeri 03 Kota Bengkulu, wawancara kepada guru dan siswa, serta dengan menganalisis dokumen hasil belajar matematika materi KPK dan FPB pada hasil penilaian latihan soal harian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis dari Miles dan Huberman yaitu *data reduction* (reduksi data), *display data* (penyajian data) dan *Conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan pada empat tahapan penguasaan materi pelajaran matematika di Sekolah Dasar, maka ditemukan empat kesulitan belajar matematika materi KPK dan FPB, yaitu kesulitan penanaman konsep, kesulitan pemahaman konsep, kesulitan keterampilan berhitung dan kesulitan penerapan konsep.

Pada tahap penanaman konsep, berdasarkan hasil observasi, metode pembelajaran yang guru lakukan terlalu monoton, yaitu menggunakan metode pembelajaran ceramah. Metode tersebut dapat menimbulkan kesulitan belajar, karena membuat siswa menjadi mudah bosan, sehingga beberapa siswa memiliki konsentrasi belajar yang rendah, dan membuat kondisi kelas menjadi kurang kondusif. Sebaiknya guru bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penanaman konsep sangat berpengaruh pada penyajian materi pembelajaran oleh guru, ketika penyajian materi terlalu monoton,

hanya menggunakan buku dan penggunaan papan tulis saja akan membuat siswa kurang tertarik dengan pelajaran tersebut dan merasa bosan, sehingga pada tahap penanaman konsep, ditemukan siswa yang tidak fokus atau tidak berkonsentrasi penuh kepada guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas, guru pernah mengalami kesulitan pada tahap penanaman konsep materi pelajaran, karena ada beberapa siswa yang tidak fokus menyimak ketika penyampaian materi, jika hal itu terjadi, guru akan menarik perhatian dan fokus seluruh siswa dengan bersama-sama berhitung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pada tahap penanaman konsep, guru juga melakukan tanya jawab atau memberi pertanyaan kepada siswa, sehingga membuat siswa menjadi aktif dan tidak pasif jika hanya guru yang terus berbicara di kelas.

Berdasarkan analisis dokumen latihan soal matematika, bahwa pada indikator kesulitan belajar matematika, ditemukan ada siswa yang mengalami kesulitan pemahaman konsep kelipatan bilangan, siswa tersebut melakukan kesalahan dalam menentukan kelipatan bilangan yang tidak sesuai dengan soal yang diberikan, pada soal diminta untuk menentukan kelipatan bilangan hingga bilangan kesepuluh, namun masih ada siswa yang menentukan kelipatan kurang dari 10 bilangan atau bahkan lebih dari 10 bilangan. Pada soal mengenai faktorisasi prima, ditemukan siswa yang mengalami kesulitan pemahaman konsep pangkat bilangan dalam menuliskan hasil faktorisasi prima. Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa mengalami kesulitan pada pemahaman konsep bilangan prima dalam menentukan faktor prima, masih ada siswa yang tidak memahami pengertian dari bilangan prima. Hal tersebut terlihat dari analisis dokumen latihan soal, ditemukan beberapa siswa melakukan kesalahan dalam menentukan faktor prima dengan membagi bilangan pada soal tidak dengan bilangan prima, misalnya membagi 90 dengan 9.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru, ketika menemukan banyak siswa yang mengalami kesulitan pemahaman pada konsep materi pelajaran tersebut, maka yang guru lakukan pada pertemuan selanjutnya adalah menjelaskan kembali atau mereview materi pelajaran sebelumnya sebelum memasuki materi baru. Hal tersebut juga sebagai upaya penguatan terhadap pemahaman konsep pada materi sebelumnya. Misalnya pada pembelajaran tentang faktor persekutuan terbesar (FPB), guru menjelaskan kembali mengenai faktorisasi prima terlebih dahulu sebelum menyampaikan pembelajaran mengenai FPB. Hal tersebut memudahkan siswa dalam menentukan FPB menggunakan faktorisasi prima.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa, siswa mengalami kesulitan menghitung faktor prima untuk menentukan FPB dan KPK. Berdasarkan analisis dokumen latihan soal matematika, siswa kesulitan melakukan operasi hitung dalam menentukan kelipatan bilangan pada soal yang diberikan. Pada soal mengenai faktor prima, siswa melakukan kesalahan dalam menentukan faktor prima pada bilangan yang diberikan, yaitu melakukan kesalahan dalam pembagian bilangan tersebut hingga menghasilkan faktor prima yang salah, siswa juga tidak menyelesaikan hitungan faktor prima pada bilangan tersebut.

Ketika menuliskan hasil faktorisasi prima, siswa melakukan kesalahan dengan menuliskan semua hasil bagi bilangan, bukan hanya menuliskan bilangan prima saja. Misalnya dalam menentukan faktorisasi prima 60, siswa menuliskan semua hasil bagi bilangan 60. Dalam menentukan faktor prima, siswa melakukan kesalahan dengan tidak membagi bilangan tersebut dengan semua bilangan prima yang bisa membaginya, misalnya pada bilangan 30, siswa hanya membaginya dengan bilangan prima 1, 2, dan 3. Siswa juga melakukan kesalahan dalam menuliskan hasil faktorisasi prima, yaitu menuliskan bilangan 6 yang sebenarnya bukan bilangan prima.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas IV A, ketika menemukan banyak siswa melakukan kesalahan dalam proses berhitung pada materi pelajaran tertentu, maka guru mendampingi siswa menyelesaikan hitungan pada soal secara

personal. Berdasarkan observasi, guru selalu memberi latihan soal rutin sebagai upaya pembinaan keterampilan berhitung.

Kesulitan keterampilan berhitung, berupa kesalahan ketika melakukan operasi hitung dalam menjawab soal, yaitu kesulitan dalam menentukan faktor dan kelipatan bilangan, faktor persekutuan hingga kelipatan persekutuan, serta kesulitan menentukan faktorisasi prima suatu bilangan yang menyebabkan siswa kesulitan menentukan hasil akhir FPB dan KPK pada soal.

Pada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan keterampilan berhitung, maka hal tersebut berdampak pada tahapan penguasaan materi pelajaran matematika yang keempat, yaitu tahap penerapan konsep atau kemampuan memecahkan masalah pada soal. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep dan kesulitan pada keterampilan berhitung, maka hal tersebut membuat siswa kesulitan dalam memecahkan masalah pada soal. Berdasarkan hasil analisis dokumen latihan soal, ditemukan bahwa adanya kesulitan penerapan konsep, yaitu kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita dengan tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanya pada soal, kemudian siswa tidak menggunakan langkah-langkah atau rumus penyelesaian soal dengan benar, karena sudah melakukan kesalahan pada operasi hitung yang digunakan, sehingga tidak berhasil memecahkan masalah yang berkaitan dengan FPB ataupun KPK pada soal. Pada tahap penerapan konsep, upaya yang dilakukan guru kelas adalah dengan memberi latihan soal cerita mengenai FPB dan KPK dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari untuk melatih penerapan konsep dalam memecahkan masalah pada soal.

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa bahwa ketika mereka mengalami kesulitan dan kesalahan dalam menyelesaikan soal, guru melakukan pendampingan belajar secara personal untuk membantu menyelesaikan soal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada guru kelas, ketika menemukan banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan masalah pada soal, maka guru akan memberi program remedial kepada siswa dengan memberikan tugas-tugas atau latihan soal remedial dan meminta siswa menyelesaikannya dengan lebih teliti.

Pembahasan

Pada Panduan Pembelajaran Matematika dan PJOK (Kemendikbud, 2016: 5) dijelaskan bahwa metode untuk melakukan kajian terhadap objek matematika bersifat deduktif, sehingga pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat ditingkatkan dengan pembelajaran matematika dalam konteks dunia nyata siswa. Amir (2014: 88) berpendapat bahwa siswa SD sedang mengalami perkembangan pada tingkat berpikirnya. Sesuai pada tahap perkembangannya, siswa SD memecahkan masalah melalui interaksi langsung dengan benda-benda konkret atau lingkungan nyata.

Tujuan dan fungsi pembelajaran matematika adalah sebagai ilmu yang mengembangkan kemampuan berhitung, mengukur, dan menggunakan rumus matematika. Pembelajaran matematika juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara matematis dan memecahkan permasalahan matematika dalam kehidupan keseharian. Berdasarkan pada tahap perkembangan siswa sekolah dasar yang memecahkan masalah matematika masih melalui interaksi langsung dengan benda-benda konkret atau benda nyata di lingkungan sekitarnya, maka penerapan pembelajaran matematika di lingkup sekolah dasar sebaiknya menggunakan pendekatan *Realistic Mathematics Education* (RME). Menurut Kurino (2019) pendekatan pembelajaran yang menggunakan RME yaitu adanya konteks permasalahan realistik yang menjadi titik awal pembelajaran matematika, dan penggunaan model untuk menghubungkan dunia matematika.

Atiaturrahmaniah, Ibrahim dan Kudsiah (2017) mengemukakan mengenai teori belajar dari Bruner, bahwa dalam proses pembelajaran, anak seharusnya diberi kesempatan memanipulasi benda atau alat peraga yang dirancang khusus dan dapat

diotak-atik oleh anak untuk memahami suatu konsep matematika. Serta, dalam perkembangan kognitif anak, Bruner mengemukakan bahwa anak berkembang melalui tiga tahap perkembangan, yaitu *enactive representation*, *iconic representation*, *symbolic representation*.

Upaya dalam menangani kesulitan belajar matematika di sekolah dasar, seharusnya menekankan pada pendekatan RME dengan menerapkan pembelajaran yang menggunakan benda konkret pada tahap penanaman konsep, serta dengan memperhatikan perkembangan kognitif siswa yang berdasarkan pada teori Bruner bahwa anak berkembang melalui tiga tahap, dimulai dari siswa membangun pengetahuannya menggunakan benda konkret di sekitar mereka (tahap enaktif), kemudian siswa mulai menggunakan gambar atau ikon untuk membangun pengetahuannya (tahap ikonik), dan tahap terakhir (simbolik) siswa sudah memahami simbol-simbol abstrak.

Berdasarkan tahap penguasaan matematika, pada tahap penanaman konsep atau tahap pengenalan awal tentang konsep yang akan dipelajari, bahwa pada tahap ini pengajaran memerlukan penggunaan benda konkret sebagai alat peraga (Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2011: 1). Maka pada pembelajaran matematika di sekolah dasar, sebaiknya siswa masih dihadapkan pada benda konkret di sekitar mereka, lalu dapat menggunakan gambar-gambar atau ikon untuk membantu siswa berpikir, kemudian siswa bisa mengenali konsep matematika dengan simbol dan lambang bilangan. Namun, pada tahap penanaman konsep pada materi KPK dan FPB, guru kelas tidak menggunakan media pembelajaran ataupun menggunakan benda konkret sebagai alat peraga dalam menyampaikan materi pelajarannya.

Kesulitan belajar matematika adalah ketika siswa tidak mampu memahami pengetahuan dasar dan mengaitkan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan lamanya dan mengakibatkan ketidakpahaman atau kejelasan terhadap suatu materi pelajaran (Waskitoningtyas, 2016: 26). Siswa kelas IV A mengalami kesulitan dalam memahami konsep, hal ini dibuktikan dari hasil analisis dokumen latihan soal serta hasil wawancara kepada siswa. Hasil analisis dokumen latihan soal, menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan kesalahan dalam menentukan kelipatan bilangan yang tidak sesuai dengan soal yang diberikan, pada soal diminta untuk menentukan kelipatan bilangan hingga bilangan kesepuluh, namun masih ada siswa yang menentukan kelipatan kurang dari 10 bilangan atau bahkan lebih dari 10 bilangan.

Faktorisasi prima adalah menyatakan bilangan dalam bentuk perkalian bilangan-bilangan prima (Hobri, *et al.* 2018). Berdasarkan hasil analisis dokumen latihan soal, pada soal faktorisasi prima, ada siswa yang mengalami kesulitan pemahaman konsep pangkat bilangan dalam menuliskan hasil faktorisasi prima.

Permasalahan yang terjadi tersebut juga selaras dengan pendapat Amaliyah, *et al.* (2020: 13) yang menyatakan bahwa siswa disebut berkesulitan belajar matematika ketika mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar. Pada hasil penelitian, salah satu kesulitan dalam hal memahami konsep juga dialami siswa dalam menentukan faktor prima, siswa melakukan kesalahan dengan membagi bilangan pada soal tidak dengan bilangan prima, misalnya membagi 90 dengan 9, hal tersebut menggambarkan kesulitan pada pemahaman konsep bilangan prima.

Waskitoningtyas (2016: 26) menyatakan bahwa siswa dikatakan mengalami kesulitan belajar apabila tidak mampu menguasai fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan. Menurut Rahmah (2013: 8) bahwa tujuan pembelajaran matematika ada yang bersifat formal dan bersifat material. Tujuan yang bersifat material lebih menekankan kepada kemampuan menerapkan matematika dan keterampilan matematika.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ketika siswa mengalami kesulitan dalam hal memahami konsep, maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan keterampilan berhitung ketika melakukan operasi hitung dalam menjawab soal, berupa kesulitan dalam menentukan faktor dan kelipatan bilangan, faktor

persekutuan hingga kelipatan persekutuan, serta kesulitan menentukan faktorisasi prima suatu bilangan yang menyebabkan siswa kesulitan menentukan hasil akhir FPB dan KPK pada soal. Hal ini sejalan dengan pendapat Amaliyah, *et al.* (2020: 14) yang menyatakan bahwa siswa yang kesulitan belajar matematika sering melakukan kekeliruan atau kesalahan dalam belajar matematika, yaitu kekeliruan dalam belajar berhitung, belajar geometri, dan kekeliruan dalam menyelesaikan soal cerita.

Berdasarkan hasil analisis dokumen latihan soal, ditemukan bahwa beberapa siswa menunjukkan kesalahan dengan tidak menggunakan langkah-langkah atau rumus penyelesaian soal dengan benar, karena mereka sudah melakukan kesalahan pada operasi hitung yang digunakan, sehingga tidak bisa menyelesaikan pemecahan masalah pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan FPB dan KPK. Astutiani, *et al.* (2019: 298) mengungkapkan bahwa mengembangkan kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Pembelajaran di kelas diharapkan tidak hanya menuntut pada penguasaan materi dalam menyelesaikan masalah secara matematis, namun juga mengarahkan peserta didik dapat mengenali, dan memecahkan permasalahan matematika dalam kehidupan kesehariannya menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh ketika pembelajaran di sekolah.

Pada penelitian ini, kemampuan memecahkan masalah matematika pada materi KPK dan FPB terdapat dalam tuntutan Kompetensi Dasar (KD) secara keterampilan 4.6. Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan faktor persekutuan, faktor persekutuan terbesar (FPB), kelipatan persekutuan, dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) dari dua bilangan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara matematis dengan melakukan operasi hitung dalam menentukan FPB dan KPK, serta memecahkan permasalahan matematika pada soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari menggunakan FPB dan KPK yang telah ditemukan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa berdasarkan pada empat tahapan penguasaan materi pelajaran matematika di SD, ditemukan empat kesulitan dan upaya guru dalam menangani kesulitan belajar matematika materi KPK dan FPB pada siswa kelas IV, yaitu: 1) kesulitan penanaman konsep, berupa rendahnya konsentrasi belajar siswa. Upaya guru dalam menangani kesulitan penanaman konsep adalah menarik perhatian dan fokus seluruh siswa dengan bersama-sama berhitung, serta melakukan tanya jawab atau memberi pertanyaan kepada siswa, sehingga membuat siswa menjadi aktif dan tidak pasif, serta agar adanya proses stimulus dan respon antara guru dan siswa di kelas; 2) Kesulitan pemahaman konsep, berupa kesulitan pemahaman konsep kelipatan bilangan, pemahaman konsep bilangan prima, dan kesulitan pemahaman konsep pangkat bilangan. Upaya guru dalam menangani kesulitan pemahaman konsep adalah dengan mereview materi pelajaran sebelumnya pada pertemuan selanjutnya sebelum memasuki materi baru, sebagai upaya penguatan terhadap pemahaman konsep pada materi sebelumnya; 3) Kesulitan keterampilan berhitung, berupa kesalahan melakukan operasi hitung dalam menjawab soal, yaitu kesalahan menentukan kelipatan bilangan dan kesalahan menghitung faktor prima untuk menentukan FPB dan KPK. Upaya guru dalam menangani kesulitan keterampilan berhitung adalah mendampingi siswa belajar secara personal menyelesaikan hitungan pada soal, serta memberi latihan soal rutin sebagai upaya pembinaan keterampilan berhitung; 4) Kesulitan penerapan konsep, berupa kesalahan dalam menyelesaikan soal cerita, yaitu tidak menuliskan hal yang diketahui dan ditanya pada soal, siswa tidak menggunakan langkah-langkah atau rumus penyelesaian soal dengan benar, karena operasi hitung yang digunakan salah, sehingga tidak berhasil memecahkan

permasalahan matematika pada soal menggunakan FPB dan KPK. Upaya guru dalam menangani kesulitan penerapan konsep adalah memberi program remedial kepada siswa dengan memberikan tugas latihan soal remedial.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran berikut sebagai upaya menangani kesulitan belajar matematika yang dialami siswa:

1. Guru sebaiknya bisa menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan untuk menarik perhatian dan fokus siswa pada pembelajaran yang sedang berlangsung, hal tersebut bisa dilakukan dengan melakukan tanya jawab antar guru dan siswa.
2. Pembelajaran matematika di SD, sebaiknya perlu dibuat konkret, guru bisa menggunakan alat bantu berupa media pembelajaran atau alat peraga untuk memperjelas penyajian konsep materi pelajaran yang disampaikan, serta membantu pemahaman konsep pada siswa.
3. Guru dapat mengulang materi atau mereview materi pelajaran sebelumnya pada pertemuan selanjutnya sebelum memasuki materi baru, sebagai upaya penguatan terhadap pemahaman konsep pada materi sebelumnya.
4. Guru dapat memberi program remedial kepada siswa yang melakukan banyak kesalahan dalam menyelesaikan soal dengan memberikan tugas latihan soal remedial untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah pada soal.

Referensi

- Amalia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3 (2), 123-133.
- Amaliyah, Aam., Rini, C.P., Hartantri, S.D., & Yuliani, S. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri Taman Cibodas Kecamatan Periuk Kota Tangerang. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 2 (1), 11-20.
- Amir, Almira. (2014). Pembelajaran Matematika SD Dengan Menggunakan Media Manipulatif. *Forum Paedagogik*, 6 (1), 72-89. DOI: <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v6i01.166>.
- Astutiani, R., Isnarto, & Hidayah, I. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita Berdasarkan Langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*.
- Atiaturrahmaniah., Ibrahim, D.S.M., & Kudsiah, M. (2017). *Pengembangan Pendidikan Matematika SD*. Lombok Timur NTB: Universitas Hamzanwadi Press.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. (2011). *Pedoman Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Fauzi, Azra., Sawitri, Deni., & Syahrir. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6 (1), 142-148.
- Hobri, et al. (2018). *Senang Belajar Matematika*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Matematika dan Pendidikan, Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)*. Diakses dari: <https://drive.google.com/file/d/1db3rXNfsrB0RxFQZdmSp6qmsUzeCj3m-/view>.
- Kurino, Y.D. (2019). Model *Realistic Mathematic Education* pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 5 (2), 184-187.
- Rahmah, Nur. (2013). Hakikat Pendidikan Matematika. *Al-Khwarizmi*, (2), 1-10.
- Supriatna, Irfan., & Lusa, Herman. (2020). Desain Didaktis Sebagai Pengenalan Konsep Pembagian Pada Pembelajaran Matematika SD. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4 (2), 80-87.
- Supriatna, Irfan., Yuliawati, ND., & Firmansyah, W. (2017). Bimbingan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Didaktika Tauhidi Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(1), 10-18.
- Waskitoningtyas, Rahayu Sri. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 5 (1), 24-32.
- Winarni, Endang W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.